

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman merubah perilaku dan standar kehidupan manusia. Lagu zaman ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi, urbanisasi, dan industrialisasi. Kegagapan teknologi dan kegagalan dalam adaptasi menyebabkan adanya konflik, baik internal maupun eksternal, sehingga menyebabkan timbulnya tingkah laku menyimpang dari normal demi kepentingan pribadi (Koentjoro, 2004).

Salah satu masalah penyimpangan yang terjadi yaitu pekerja seks komersia atau disingkat PSK. PSK diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh wanita atau laki-laki dengan menawarkan dan menjual seks kepada kaum lelaki atau wanita untuk melakukan hubungan seksual dan akan memperoleh imbalan atau bayaran pemenuhan kepuasan biologis yang telah diberikan dari PSK tersebut (Munawaroh, 2010).

Timbul banyak kekhawatiran akibat adanya PSK yang semakin marak ini, karena membuat keresahan di antara masyarakat dan menimbulkan penyakit masyarakat, maupun penyebab degradasi moral, juga membuat kekhawatiran akan semakin meningkat dan menjalarnya penyakit masyarakat akibat hubungan seks yang menyimpang pada PSK (Munawaroh, 2010). Banyak faktor yang mempengaruhi remaja perempuan melakukan pekerja seks komersial diantaranya faktor ekonomi. Sesuai dengan penjelasan Kartono (2007) yang menjelaskan bahwa faktor utama yang mendorong seseorang berprofesi sebagai PSK adalah

faktor keterbatasan ekonomi, sehingga seorang perempuan terjun ke dalam dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya.

PSK melakukan pekerjaan sebagai PSK bukan hanya karena faktor ekonomi atau sebagai tujuan untuk mencari nafkah. Remaja yang melihat keadaan teman sebaya memiliki barang-barang yang branded atau model terbaru juga memicu karena faktor ekonomi ekonomi keluarga yang tidak bisa memenuhi remaja dan keinginan suatu barang yang sama dengan temanya atau mengikuti trend terbaru. Sehingga untuk memenuhi keinginan remaja melakukan pekerjaan sebagai PSK.

Kabupaten Banjarnegara salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah. Banjarnegara memiliki bisnis seperti kota-kota besar di Indonesia yaitu bisnis hiburan. Salah satunya bisnis hiburan di Kabupaten Banjarnegara adalah karaoke dan diskotik. Karaoke yang menjadi wahana hiburan untuk bernyanyi tetapi juga menjadi tempat prostitusi, seperti layanan dari pemandu lagu wanita yang merangkap menjadi pekerja seks komersial.

Bukan tidak mungkin kegiatan prostitusi pun akan dilakukan oleh anak belajar. Prostitusi atau pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua kehidupan manusia itu sendiri. Burlian, (2015) menjelaskan, prostitusi atau pelacuran berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam bahasa Inggris prostitusi disebut prostitution yang juga berarti pelacuran. Orang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal juga dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Prostitusi berkaitan erat dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan menjual diri atau berhubungan seksual yang dilakukan sesaat dengan siapa saja

untuk mendapatkan suatu imbalan. Pekerja Seks Komersial (PSK) rata-rata berasal dari remaja putri atau remaja putra (Marliana, 2018).

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Kartono (2006) menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan penjualan diri dengan cara memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran sesuai yang disepakati (Kartono, 2006).

Dampak dari pergaulan bebas pada remaja di Banjarnegara serta banyaknya tempat-tempat hiburan malam yang ada seperti bisnis karaoke. Ini merupakan pekerjaan rumah bagi masyarakat Banjarnegara, bagaimana agar mampu membentengi anak mudanya dari pergaulan bebas seperti miras, narkoba dan sebagainya yang akhirnya berujung pada seks bebas dan penularan HIV atau AIDS semakin meluas. Memasuki 5 tahun terakhir, pelacuran anak secara terselubung kian marak, bahkan sampai merambah ke sekolah-sekolah yang melibatkan siswi-siswi yang masih dibawah umur (Jateng. Kemenag, 2018).

Hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi yang dirasa masih kurang, dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah dengan teman sebaya. Dengan demikian, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat pada diri anak seperti sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku. Kelompok teman sebaya tidak menjadi hal yang berbahaya, jika anak dapat mengarahkannya. Dengan adanya kelompok teman sebaya, anak merasa kebutuhannya dipenuhi, seperti kebutuhan anak akan pengalaman baru,

kebutuhan berprestasi, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan harga diri dan kebutuhan rasa aman yang belum tentu diperoleh anak di rumah maupun di sekolah.

Namun kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi anak seperti meminum minuman keras, merokok maupun melakukan seks bebas (Hurlock, 2004). Hal ini disebabkan karena kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seseorang dalam berperilaku. Semakin banyaknya kasus pelajar terutama pelajar yang terjun di dunia prostitusi semakin membuat berbagai kalangan khawatir akan nasib masa depan bangsa diharapkan anak menjadi penerus untuk memajukan bangsa dengan berpendidikan dan kreativitas yang dimiliki seorang anak.

Fathonah (2015) Pada usia remaja rasa ingin tahu mengenai seksual merupakan hal yang penting untuk diberikan, agar tidak salah dalam mencari informasi sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan yang salah, seperti halnya pacaran, atau menonton video porno di internet. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Hal tersebut menimbulkan suatu dorongan-dorongan seksual remaja seperti, berpacaran, hingga melakukan kontak seksual. Lebih lanjut Fathonah (2015) menyebutkan bahwa dari data yang diperoleh dari komnas PA, pada tahun 2010 terjadi 2.413, yakni sebanyak 2.508 kasus, dan menurut data ILO, antara tahun 2002-2006 ditemukan sebanyak 165 pelacur. Sekitar 49 ribu (30%) adalah anak dibawah 18 tahun. Beberapa faktor yang menyebabkan prostitusi pada anak antara lain: faktor

keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, serta faktor mental dan kejiwaan.

Berdasarkan data Kementerian PPPA, secara keseluruhan jumlah anak yang terlibat eksploitasi sebanyak 351 anak dan sebanyak 357 anak terlibat Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) sepanjang tahun 2019-2021. Data ini berdasarkan Tahun Pelaporan, diakses tanggal 23 Maret 2021. Data ECPAT yang didasarkan dari olahan data hasil putusan Mahkamah Agung selama 2010-2014 juga mengungkapkan, terdapat 35 kasus pornografi anak, 64 kasus prostitusi anak, 46 kasus pariwisata seks anak, dan 74 kasus perdagangan anak atau total ada sejumlah 219 kasus eksploitasi seksual terhadap anak (Sindonews, 2021).

Beranjak dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi untuk mengidentifikasi dan menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar menjadi pekerja seks komersial. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja sebagai PSK di Kabupaten Banjarnegara belum pernah dilakukan. Untuk itu peneliti membuatnya dalam satu karya tulis yaitu reaksi untuk bisa mengetahui dengan lebih jelas lagi. penelitian skripsi ini berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial (Studi Deskriptif di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan:

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial di Kecamatan X, Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, dan memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja perempuan menjadi pekerja seks komersial.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Psikologi, dan dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat bahwa banyaknya remaja yang terjun ke dunia prostitusi sehingga dapat dilakukan langkah-langkah berikut di keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah, bahkan di tengah-tengah masyarakat luas itu sendiri.
- 2) Sebagai gambaran untuk kajian penelitian selanjutnya sehingga menjadi bahan referensi dan penelitian yang relevan.